

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

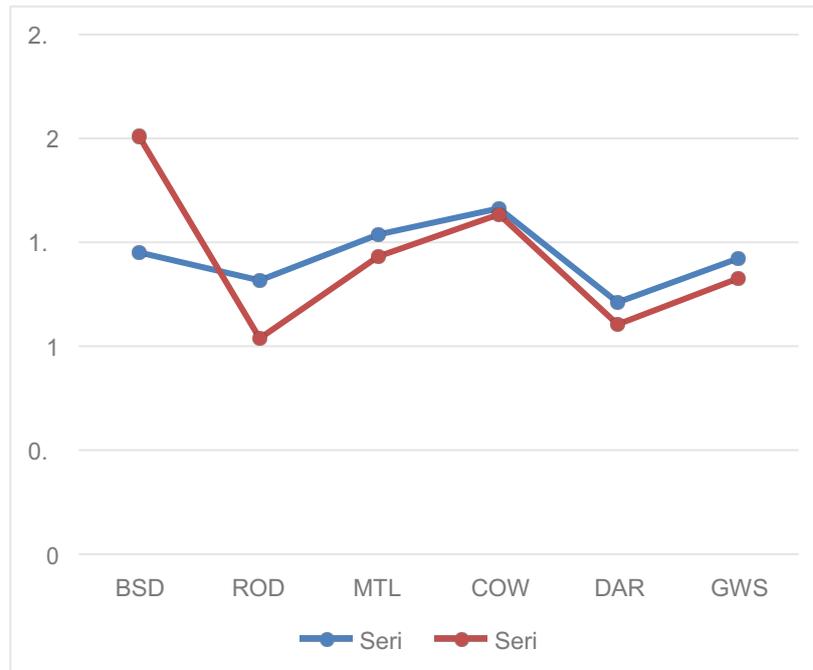
Dalam melaksanakan kegiatan usahanya, perusahaan akan menyusun laporan keuangan pada akhir periode akuntansi. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam setiap pengambilan keputusan selalu membutuhkan berbagai informasi baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan. Informasi akuntansi terdiri dari informasi akuntansi keuangan, informasi akuntansi manajemen, informasi operasional serta informasi akuntansi pajak. Semua informasi baik itu informasi akuntansi maupun informasi non akuntansi bisa didapatkan dari laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan (Saputro, 2011).

Menurut PSAK No. 1 (2015: 1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Para pemakai laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan itu untuk memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda-beda. Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak eksternal perusahaan terutama investor agar dapat mengestimasi keberhasilan kinerja suatu perusahaan pada periode yang akan datang. Indikator yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan kinerja suatu perusahaan salah satunya yaitu tingkat pertumbuhan laba. Tingkat laba (rugi) suatu perusahaan dapat diketahui dalam laporan laba rugi yang diterbitkan oleh perusahaan. Akan tetapi, tingkat pertumbuhan laba suatu perusahaan tidak dapat dipastikan kenaikan ataupun penurunannya.

Tingkat pertumbuhan laba suatu perusahaan dapat mengalami kenaikan untuk tahun sekarang tetapi juga dapat mengalami penurunan untuk tahun berikutnya.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para stakeholder yang menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di periode yang akan datang (Hanafi, 2007). Pertumbuhan laba yang terus-menerus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan di periode ke depan tentang kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik menggambarkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan tersebut juga baik, karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang dicapai perusahaan menunjukkan bahwa semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Bagi investor maupun calon investor memprediksi pertumbuhan laba merupakan hal dasar di dalam pengambilan keputusan. Sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu ladang investasi yang memberikan keuntungan bagi para investor karena setiap tahun harga tanah dan bangunan cenderung meningkat. Bersamaan dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia sehingga kebutuhan pokok dan tempat tinggal juga meningkat. Perkembangan sektor *property* dan *real estate* tentu saja akan menarik minat investor. Namun kenyataannya rata-rata pertumbuhan laba selama periode 2017-2019 perusahaan yang terdapat di sektor *property* dan *real estate* mengalami kenaikan dan penurunan laba. Berdasarkan fenomena tersebut dimana pertumbuhan laba berfluktuatif setiap tahunnya pada perusahaan *property* dan *real estate*, tetapi kebanyakan perusahaan *property* dan *real estate* mengalami penurunan laba.

Informasi tersebut merupakan sinyal buruk yang mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang tidak baik, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap tindakan investor dalam pengambilan keputusan (Ijudien, 2018).



Dari 20 perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah melaporkan kinerja mereka di paruh pertama tahun ini, 14 diantaranya berhasil menorehkan pertumbuhan laba bersih dan hanya enam perusahaan yang mengalami perlambatan. Pertumbuhan kinerja tersebut sebagian besar juga sejalan dengan peningkatan pendapatan usaha masing-masing perusahaan. 20 emiten tersebut membukukan laba bersih sekitar 6,43 triliun selama enam bulan pertama tahun ini. Angka tersebut meningkat sebesar 45% jika dibandingkan perolehan pada periode yang sama tahun lalu yakni sebesar Rp 4,41 triliun.

Kinerja terbaik ditorehkan oleh PT Modernland Realty Tbk (MDLN) yang berhasil mencetak pertumbuhan laba bersih sebesar 902,4% menjadi Rp 245 miliar dibanding periode semester I 2016. Pertumbuhan ini sejalan dengan pertumbuhan pendapatan 28% *year on year (yoy)* dan dibarengi dengan penurunan beban operasi.

Lalu diikuti PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) dengan mencetak pertumbuhan laba bersih 144,6% yoy menjadi Rp 2,01 triliun, seiring dengan peningkatan pendapatan 46,8% yoy dan juga penurunan beban yang harus ditanggung perusahaan.

Sedangkan enam perusahaan yang mengalami perlambatan tersebut diantaranya PT Pikko Land Development Tbk (RODA) yang terkoreksi 88%, PT Metropolitan Development Tbk (MTLA) turun 14%, PTCowell Development Tbk (COWL) 97%, PT Duta Anggada Realty Tbk (DART) 74,5%, PT Greenwood Sejahtera Tbk (GWSA) 55,3% dan PT Suryamas Duta Makmur Tbk (SMDM) melorot 45,26%.

Menurut Zain (2008), perbedaan utama laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal disebabkan oleh perbedaan tujuan, dasar hukum, metode, konsep, dan pengukuran yang menjadi acuannya antara akuntansi pajak yang mengacu pada peraturan perundang-undangan perpajakan dan akuntansi keuangan yang mengacu kepada standar akuntansi keuangan walaupun dalam beberapa hal terdapat kesamaan. Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba yang kemudian akan menimbulkan jumlah laba yang berbeda antara laba akuntansi (*book income*) dan laba fiskal (*taxable income*) atau yang biasa dikenal dengan istilah *Book Tax Differences* (BTD).

Penyebab *book tax differences* disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan yang secara umum dikelompokkan kedalam beda temporer (*temporary differences*) atau beda waktu dan beda permanen (*permanent differences*).

Menurut Resmi (2014), *temporary differences* terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Perbedaan ini

bersifat sementara karena akan tertutup pada periode berikutnya. Sedangkan *permanent differences* terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial tetapi tidak diakui menurut fiskal yang mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan laba (penghasilan) kena pajak menurut fiskal.

Laba akuntansi (komersial) merupakan laba bersih selama satu periode sebelum dikurangi dengan beban pajak yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan lebih ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi perusahaan, sedangkan laba fiskal merupakan laba selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan. Maka dari itu, manajemen memiliki kewajiban untuk melakukan penyesuaian atas laba akuntansinya dengan ketentuan perpajakan yang berlaku untuk menghitung laba fiskal atau yang biasa disebut dengan rekonsiliasi fiskal (koreksi fiskal) (Deviana, 2010). Rekonsiliasi fiskal merupakan lampiran SPT tahunan PPh badan yang berupa kertas kerja yang berisi penyesuaian antara laba (rugi) akuntansi sebelum pajak dengan laba (rugi) berdasarkan ketentuan perpajakan. Rekonsiliasi fiskal dilakukan dengan cara menyandingkan antara laporan laba (rugi) komersil dengan perhitungan laba kena pajak. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan konsep pengakuan, penilaian dan pengungkapan penghasilan (pendapatan) dan biaya (beban).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh *book tax differences* terhadap pertumbuhan laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Suwandika dan Astika (2013) serta Dewi dan Putri (2015), yang menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian Barus dan Rica (2014), Rafitaningsih dan Prasetyo (2015), dan

Salsabiila (2016), menyatakan bahwa *book tax differences* tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Selain *book tax differences* beberapa literatur menyebutkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, yaitu arus kas operasi . Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang melaporkan penerimaan kas, pengeluaran kas, dan perubahan kas bersih serta hasil dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan suatu perusahaan selama satu periode akuntansi, (Septavita, 2016, Saputra, Norita dan Vaya, 2017 dan Putri, Khairunisa dan Kurnia, 2016).

Data aliran kas merupakan *indicator* keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena aliran kas relatif sulit untuk dimanipulasi, sehingga semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba dan aliran kas yang positif akan memberi gambaran terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba di masa depan (Putri, Khairunisa dan Kurnia, 2017). Arus kas operasi merupakan data yang dapat dilihat untuk mengetahui berapa kas yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba dalam pengoperasiannya (Saputra, Norita dan Dillak, 2017).

Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan, (Salsabila, Dudi dan Annisa, 2016). Menurut Saputro, (2011) dalam Salsabila, Dudi dan Annisa, (2016) menyatakan bahwa besarnya jumlah arus kas operasi dapat dilihat pada laporan arus kas yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dan diskala dengan total aktiva yang berada pada neraca.

Arus kas operasi yang berjumlah positif maka akan menyumbangkan labadan sebaliknya, karena arus kas operasi dianggap sebagai faktor utama dalam menentukan keberlanjutan laba di masa yang akan datang (Salsabila,Pratomo dan Nurbaiti, 2016). Logikanya jika arus kas operasi dapat meningkat dan bernilai positif, maka akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga komponen dalam laporan laba atau rugi meningkat menjadi baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Asri, (2015); Marnilin, Mulyadi dan Darmansyah (2016), terhadap variabel arus kas operasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian Dewi dan Asri, (2015); Marnilin, Mulyadi dan Darmansyah (2016), tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputera, Norita dan Vaya (2017), dalam penelitiannya aliran koperasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penjabaran diatas tersebut maka penulis ingin melakukan suatu penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas operasi Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019)”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang dan identifikasi Masalah tersebut diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut merupakan rumusan masalah secara parsial :

1. Bagaimana pengaruh *Book Tax differences* terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2019

2. Bagaimana pengaruh Arus Kas Operasi terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2019

Dan sebagai berikut merupakan rumusan masalah secara simultan :

1. Bagaimana pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2019

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesungguhnya untuk mengetahui mengenai jawaban yang dikehendaki dalam rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan menganalisis sebagai berikut:

1. Pengaruh *Book Tax differences* terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2019
2. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017–2019
3. Pengaruh *Book Tax differences* dan Arus Kas Operasi terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017–2019

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian berguna baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperdalam dan mengetahui akan pentingnya pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi pada Perusahaan Properti.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan mengenai pengaruh *Book Tax differences* dan Arus Kas Operasi pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) .

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat khususnya berkaitan dengan beberapa aspek, diantaranya :

- 1) Penulis dapat mengetahui bagaimana pengaruh *Book Tax differences* dan Arus Kas Operasi pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) .

2. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengalaman dan membuka paradigma baru bagi pembaca mengenai pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas Operasi pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).